

**ANALISIS KESULITAN GURU DAN SISWA DALAM PENERAPAN  
PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN DI SD**

**Yeni Nuraeni<sup>1</sup>, Muhammad Rafi<sup>2</sup>, Risyadinar Deandini<sup>3</sup>, Nadya Pramitha Putri<sup>4</sup>  
Destiana Arroby<sup>5</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tangerang<sup>1</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang<sup>5</sup>

Email:<sup>1</sup> [yenyiyang1973@gmail.com](mailto:yenyiyang1973@gmail.com), <sup>2</sup> [mr.muhammadrafi.1964@gmail.com](mailto:mr.muhammadrafi.1964@gmail.com), <sup>3</sup> [risyadinar349@gmail.com](mailto:risyadinar349@gmail.com), <sup>4</sup> [nadyapramitha6@gmail.com](mailto:nadyapramitha6@gmail.com), <sup>5</sup> [destianaarroby@gmail.com](mailto:destianaarroby@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis kesulitan yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD). PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa belajar tentang suatu subjek melalui pengalaman pemecahan masalah yang autentik dan kompleks. Model ini mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, dan merumuskan solusi, baik secara individu maupun dalam kelompok. Meskipun memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar, penerapannya di SD menghadapi berbagai kendala. Kesulitan guru meliputi perancangan masalah yang relevan, memberikan fasilitas diskusi dan bimbingan, mengelola waktu pembelajaran, serta melakukan penilaian yang otentik. Selain itu, kurangnya pelatihan atau pemahaman guru tentang PBL serta keterbatasan sumber daya atau media pembelajaran juga dapat menjadi faktor penyebab kesulitan. Sementara itu, siswa menghadapi kesulitan dalam memahami masalah awal, mencari dan mengelola informasi, berkerjasama dalam kelompok, dan menyajikan ide atau solusi. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan data sekunder dari analisis komprehensif terhadap jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi guru dalam memahami kesulitan yang mungkin dihadapi dan solusi alternatifnya, membantu siswa memahami kendala belajar dan cara mengatasinya, serta menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan pelatihan guru.

Kata kunci : Problem Based Learning; Kesulitan Guru; Kesulitan Siswa; Pembelajaran SD

**Abstract**

This study analyzes the difficulties faced by teachers and students in implementing the problem-based learning (PBL) model in elementary school learning. PBL is a student-centered learning model, in which students learn about a subject through authentic and

complex problem-solving experiences. This model encourages students to identify problems, collect data, analyze data, and formulate solutions, both individually and in groups. Despite its great potential in developing critical thinking skills, problem-solving, and independent learning, its implementation in elementary schools faces various obstacles. Teachers' difficulties include designing relevant problems, facilitating discussion and guidance, managing learning time, and conducting authentic assessments. In addition, teachers' lack of training or understanding of PBL and limited resources or learning media can also contribute to difficulties. Meanwhile, students face difficulties in understanding the initial problem, finding and organizing information, collaborating in groups, and presenting ideas or solutions. This study uses descriptive qualitative analysis with secondary data from a comprehensive analysis of relevant scientific journals. The results of this study are expected to provide valuable insights for teachers in understanding potential difficulties and alternative solutions, helping students understand learning obstacles and how to overcome them, and providing educational institutions with a basis for consideration in improving the quality of teaching and teacher training.

Keywords : Problem-Based Learning; Teacher Difficulties; Student Difficulties; Elementary School Learning

## **PENDAHULUAN**

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa belajar tentang suatu subjek melalui pengalaman pemecahan masalah yang autentik dan kompleks. Alih-alih menerima informasi secara pasif, siswa secara aktif mengidentifikasi masalah, melakukan penyelidikan, dan berkolaborasi untuk menemukan solusi. Barrows (1996) juga menyatakan bahwa PBL dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan yang mendalam melalui kerja kolaboratif. Aplikasi interaktif ini memvisualisasikan analisis kesulitan yang sering muncul dalam penerapannya di tingkat Sekolah Dasar. Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) sangat penting untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran yang inovatif dan aktif sangat penting untuk membuat lingkungan belajar dinamis dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Metode tradisional yang berpusat pada guru seringkali tidak efektif dalam mempersiapkan siswa untuk masalah yang rumit di masa depan. Solusi untuk masalah ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) berpusat pada masalah dunia nyata. Model ini mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, dan merumuskan solusi, baik secara individu maupun dalam kelompok. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), PBL adalah "pembelajaran yang dihasilkan dari proses kerja menuju pemahaman atau resolusi suatu masalah". Model ini berpotensi besar dalam mengembangkan

keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian belajar siswa. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah otentik yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan penyelidikan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan pada akhirnya menyajikan solusi. Metode ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang merupakan kemampuan penting di era teknologi informasi ini. Dengan menghadapi masalah secara langsung, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide tersebut, tetapi juga menemukan cara untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi. Model ini secara signifikan berbeda dengan metode pengajaran tradisional yang cenderung berpusat pada guru dan seringkali kurang efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi masalah rumit dimasa depan.

Pendidikan pada tingkat sekolah Dasar (SD) memainkan peran krusial dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Maka dari itu, penerapan pembelajaran inovatif dan aktif menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendorong partisipasi aktif siswa. Metode PBL ini menawarkan solusi untuk tantangan yang berpusat pada siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, merumuskan solusi, baik dilakukan secara individu maupun dilakukan secara kelompok

PBL memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa, yang merupakan keterampilan atau skill yang penting di era teknologi dan informasi saat ini. Dengan menghadapi masalah secara langsung. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide tersebut, namun juga menemukan cara untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai kondisi. Aplikasi interaktif ini menggambarkan analisis kesulitan yang sering muncul dalam penerapan PBL di tingkat sekolah dasar. Meskipun demikian, penerapan metode PBL di tingkat sekolah dasar juga memiliki tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru dan pelatihan, serta terkendala di waktu dan teknologi. Namun, manfaatnya dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi masalah telah terbukti efektif.

Namun, penerapan model pembelajaran baru seperti PBL di SD tidak selalu berjalan dengan mulus dan seringkali dihadapkan pada berbagai keunggulan, guru dan siswa seringkali mengalami kesulitan dalam adaptasinya dan pelaksanaannya di lingkungan belajar. Kesulitan yang mungkin dihadapi guru meliputi perancangan masalah yang relevan, memberikan

fasilitas diskusi dan bimbingan, mengelola waktu pembelajaran, serta melakukan penilaian yang otentik. Sementara itu, siswa juga sering mengalami kesulitan dalam memahami masalah, mencari dan mengelola informasi, berkerjasama dalam kelompok, dan menyajikan ide atau solusi. Kurangnya pelatihan atau pemahaman guru tentang PBL, serta keterbatasan sumber daya atau media pembelajaran juga dapat menjadi faktor penyebab kesulitan. Menurut Darmiany, bahwa salah satu kesulitan guru dalam menerapkan PBL adalah kurangnya kemampuan dalam merancang masalah yang kontekstual dan menantang bagi siswa.

Mengingat berbagai potensi dan tantangan dalam penerapan PBL, penelitian ini menjadi relevan dan penting. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis kesulitan yang dihadapi guru dan siswa secara spesifik, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih jelas mengenai hambatan-hambatan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi guru dalam memahami kesulitan yang mungkin dihadapi dan solusi alternatifnya, membantu siswa memahami kendala belajar dan cara mengatasinya, serta menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan pelatihan guru. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Proses ini berfokus pada identifikasi pola, tema, dan deskripsi mendalam terhadap data yang telah diteliti secara mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah data sekunder, yang didapatkan dari analisis komprehensif terhadap jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dan saling berkaitan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang sering muncul dalam penerapan model pembelajaran based learning (PBL) pada tingkat sekolah dasar, sebagaimana yang telah digambarkan dalam literatur yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi guru maupun siswa.

### **A. Analisis Kesulitan Guru dalam Mengikuti PBL :**

#### **1. Merancang Masalah**

Guru sering menghadapi masalah dan membuat masalah yang nyata dan relevan bagi siswa mereka. Sangat penting untuk mengimbangi kompleksitas, relevansi dengan dunia nyata siswa, dan relevansi dengan tujuan kurikulum. Masalah yang efektif menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menerapkan ide-ide. Guru dapat memulai dengan menentukan masalah aktual di lingkungan siswa atau topik yang menarik bagi mereka untuk membuat masalah yang sebenarnya. Misalnya, dalam diskusi tentang perubahan iklim, fokus mungkin terletak pada cara mengurangi emisi karbon di komunitas atau sekolah. Untuk mendorong kreativitas dan eksplorasi, penting untuk memastikan bahwa masalah tersebut memiliki banyak solusi yang mungkin dan tidak hanya satu jawaban yang benar. Dengan memasukkan tujuan pembelajaran ke dalam skenario masalah, relevansi dengan kurikulum dapat dicapai. Jika tujuan kurikulum adalah untuk memahami sistem pernapasan, subjek mungkin berkonsentrasi pada bagaimana polusi udara mempengaruhi kesehatan paru-paru. Jumlah variabel, informasi yang tersedia, dan tingkat abstraksi yang dibutuhkan dapat diubah untuk menentukan tingkat kesulitan. Masalah yang ideal harus sedikit di atas tingkat kenyamanan siswa saat ini, tetapi tidak sampai membuat mereka frustrasi. Selain itu, memberikan kesempatan untuk bekerja sama dan mendukung siswa dapat membantu mereka mengatasi masalah yang lebih sulit.

## **2. Fasilitasi & Bimbingan**

Guru menghadapi tantangan besar ketika mereka beralih dari peran pengajar ke peran fasilitator. Mereka juga sering mengalami kesulitan untuk menahan diri untuk tidak memberikan tanggapan langsung. Meskipun metode fasilitatif membutuhkan pergeseran paradigma, kebiasaan memberikan informasi secara langsung tetap ada. Guru harus lebih berkonsentrasi pada membantu siswa dan mendorong mereka untuk berpikir dengan cara yang menarik. Metode ini mengubah guru menjadi arsitek pembelajaran, bukannya pasif. Dengan mengajukan pertanyaan yang tepat, instruktur mendorong siswa untuk menyelidiki, menilai, dan menemukan solusi sendiri. Misalnya, guru dapat bertanya, “Menurut Anda, mengapa hal ini bisa terjadi?” atau “Bagaimana cara lain kita bisa memecahkan masalah ini?” daripada menjelaskan ide. Pertanyaan seperti ini mendorong keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah. Membutuhkan kesabaran dan pengalaman dalam proses ini. Guru harus membantu siswa belajar mendengarkan dengan baik, melacak reaksi mereka,

dan mengubah pertanyaan sesuai kebutuhan. Pada akhirnya, transformasi ini akan menghasilkan pembelajar yang mandiri yang tidak hanya menguasai pelajaran tetapi juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk belajar sepanjang hayat.

### **3. Manajemen Waktu**

Salah satu masalah terbesar dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek (PBL) adalah pengelolaan waktu, terutama ketika dihadapkan pada tuntutan kurikulum yang padat. PBL memerlukan alokasi waktu yang lebih fleksibel dan biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional. Hal ini seringkali menempatkan guru dalam dilema: mereka tertekan untuk menyelesaikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum. Akibatnya, PBL tidak memiliki banyak waktu untuk eksplorasi mendalam. Keterbatasan waktu ini dapat mengganggu setiap fase PBL, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan proyek, pelaksanaan, hingga presentasi dan evaluasi. Guru mungkin dipaksa untuk mempercepat proses, mengurangi kesempatan siswa untuk bekerja sama, melakukan riset mendalam, atau merenungkan apa yang mereka pelajari. Akibatnya, tujuan PBL, yang mencakup pengembangan keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan kemandirian belajar, mungkin tidak terpenuhi dengan baik. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah dan pembuat kebijakan kurikulum harus menawarkan dukungan dan pendekatan baru untuk manajemen waktu. Salah satu metodenya adalah dengan menggabungkan topik-topik kurikulum ke dalam proyek yang lebih besar dan lintas mata pelajaran, sehingga materi dapat dicakup secara menyeluruh tanpa terasa terburu-buru. Selain itu, penjadwalan yang fleksibel dan pengurangan beban kurikulum yang tidak penting dapat memberi waktu bagi guru dan siswa. Pelatihan guru dalam merancang proyek yang efektif juga penting agar mereka mampu memaksimalkan waktu yang tersedia. PBL dapat digunakan dengan benar untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa.

### **4. Penilaian Komprehensif**

Dalam pendidikan modern, evaluasi proses belajar seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis sangat penting. Namun, evaluasi hasil tes yang objektif masih jauh lebih rumit. Guru sering dihadapkan pada kekurangan alat dan rubrik penilaian asli yang sah dan dapat diandalkan. Kondisi ini diperparah karena guru tidak menguasai metode penilaian yang sesuai dengan keterampilan abad ke-21.

Keterampilan multidimensional dan kontekstual adalah masalah utama. Misalnya, kolaborasi tidak hanya partisipasi; itu juga berarti mendengarkan aktif, menghargai pendapat yang berbeda, dan berkontribusi secara konstruktif dalam kelompok. Untuk menilai elemen ini, observasi mendalam, portofolio, atau proyek khusus diperlukan. Sayangnya, banyak pendidik masih menggunakan metode penilaian sumatif yang berfokus pada produk akhir daripada proses. Sangat penting untuk mengembangkan rubrik penilaian yang berkualitas. Untuk memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian siswa, rubrik ini harus dapat menjelaskan kriteria penilaian secara jelas, spesifik, dan dapat diamati. Rubrik juga harus diuji dan diubah secara teratur untuk memastikan validitas dan keakuratannya. Selain itu, sangat penting bagi guru untuk dilatih dalam desain instrumen dan penerapan penilaian autentik. Guru harus memahami berbagai metode penilaian, termasuk observasi terstruktur, wawancara, jurnal reflektif, dan penilaian sejawat dan penilaian diri. Peilaian keterampilan kompleks ini akan bias dan tidak representatif tanpa instrumen dan pemahaman yang memadai. Pada akhirnya, hal ini berpotensi menghambat pengembangan potensi secara keseluruhan siswa. Ini juga dapat membuat sulit untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa saat menghadapi masalah dunia nyata.

##### **5. Pemahaman Filosofi PBL**

Penelitian Berbasis Masalah (PBL) adalah lebih dari sekedar mengikuti prosedur yang ketat; itu terletak pada filosofi yang mendasarinya, yaitu keyakinan bahwa siswa belajar paling baik ketika mereka dihadapkan pada masalah dunia nyata yang menantang dan relevan. PBL dapat menjadi latihan mekanis yang tidak efektif jika pemahaman mendalam ini tidak dimiliki. Beberapa pilar utama filosofi PBL berdiri di sekitarnya. Yang pertama adalah konstruktivisme, yang berarti bahwa siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman mereka sendiri, bukan pasif dari guru. Guru dalam PBL bertindak sebagai fasilitator, bukan sebagai pembicara. Kedua, pembelajaran yang berpusat pada siswa memprioritaskan kemandirian dan inisiatif siswa. Ketiga, mereka mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemikiran kritis, pemecahan masalah, kerja tim, dan komunikasi. Mereka juga didorong untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, merumuskan pertanyaan, mencari sumber daya, dan menemukan solusi. Karena PBL mengajarkan keterampilan ini sejak awal, siswa harus bekerja sama untuk

menganalisis masalah, berdebat tentang solusi yang mungkin, dan menunjukkan hasil penelitian mereka. Guru tidak dapat mencapai potensi PBL jika mereka hanya menerapkan tahapan PBL seperti “orientasi masalah”, “mengorganisir siswa”, atau “menyajikan hasil” tanpa memahami mengapa tahapan tersebut penting. Misalnya, siswa mungkin tidak termotivasi untuk berpartisipasi selama tahap orientasi jika guru tidak menampilkan masalah yang sebenarnya dan menimbulkan rasa ingin tahu. Demikian pula, kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri dan menguasai kemampuan pemecahan masalah akan hilang jika guru terlalu banyak mengintervensi atau memberikan jawaban. Memahami filosofi PBL berarti memahami bahwa tujuannya bukan hanya menemukan solusi; itu juga membantu siswa menjadi lebih baik dalam belajar cara baru. Ini adalah investasi jangka panjang dalam membangun pembelajar yang inovatif, adaptif, dan mandiri yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Guru yang memahami filosofi ini akan mampu menyesuaikan tahapan PBL agar sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa, membuat lingkungan belajar yang dinamis dan memberdayakan.

#### **6. Keterbatasan Sumber Daya**

Meskipun penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) menjanjikan hasil belajar yang lebih baik, seringkali menjadi tantangan untuk mendapatkan banyak sumber daya, terutama di sekolah dengan sumber daya yang terbatas. Siswa harus dapat mengeksplorasi solusi masalah mereka dengan mendapatkan akses ke internet, buku referensi yang relevan, dan media pembelajaran baru lainnya. Jika tidak ada sumber daya yang memadai, guru seringkali menghadapi kesulitan untuk menyelesaikan masalah yang rumit atau memfasilitasi pencarian informasi yang menyeluruh. Akibatnya, pentingnya PBL menjadi terganggu. Keterbatasan ini, bagaimanapun, bukanlah penghalang tunggal. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan kreativitas, guru kreatif dapat mengatasi masalah ini. Sebagai contoh, guru dapat mendorong siswa untuk menggunakan perpustakaan lokal, tokoh masyarakat, atau bahkan lingkungan sekitar sekolah sebagai objek studi langsung daripada hanya bergantung pada internet. Observasi langsung atau wawancara dapat membantu menemukan dan menyelesaikan banyak masalah nyata. Selain itu, kolaborasi antar guru dapat menjadi solusi. Guru dari berbagai mata pelajaran dapat bekerja sama untuk mengintegrasikan PBL, berbagi sumber daya, atau bahkan merancang proyek

lintas disiplin yang lebih efisien. Selain itu, bahan sederhana seperti koran bekas, majalah, atau materi daur ulang dapat diubah menjadi materi pelajaran yang menarik dan relevan. Guru juga harus mengajarkan siswa mereka untuk lebih mandiri dalam mencari dan mengelola informasi, bahkan dengan sumber daya yang terbatas. Ini bisa dimulai dengan mengajarkan mereka untuk membaca dengan cepat, mengidentifikasi informasi penting dari teks, atau berbicara secara efektif untuk berbagi apa yang mereka ketahui. Jadi, kekurangan sumber daya dapat mendorong guru dan siswa untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam mencapai tujuan PBL

## **B. Analisis Kesulitan Siswa dalam Mengikuti PBL:**

Dari sudut pandang siswa, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menawarkan pengalaman belajar yang unik, namun juga menghadirkan beberapa kendala signifikan. Tantangan utama yang sering siswa hadapi adalah kesulitan dalam memahami masalah awal yang diberikan. Karena masalah dalam PBL umumnya bersifat terbuka, rumit, dan kontekstual, siswa seringkali kesulitan mengidentifikasi inti masalah dengan tepat (Nur 2008) (Trianto 2010).

Siswa yang terbiasa dengan soal-soal yang memiliki jawaban pasti akan merasa bingung ketika mereka harus merumuskan sendiri solusi untuk masalah yang belum sepenuhnya mereka pahami.

Selain itu, PBL mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, mencari informasi dari berbagai sumber, dan membangun pemahaman secara aktif. Namun, banyak siswa belum terbiasa dengan gaya belajar ini. Mereka cenderung pasif, lebih mengandalkan penjelasan guru, dan kurang memiliki keterampilan untuk mencari dan mengevaluasi informasi secara kritis. Akibatnya, saat mengerjakan tugas secara mandiri, siswa sering merasa frustrasi, kewalahan, atau bahkan kehilangan motivasi.

Meskipun Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian siswa, pada praktiknya banyak siswa masih sangat bergantung pada guru. Mereka cenderung menunggu instruksi, mengajukan pertanyaan yang sebenarnya bisa mereka cari jawabannya sendiri, dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan tanpa persetujuan guru. Ini mengindikasikan bahwa perubahan dari metode pembelajaran tradisional ke PBL memerlukan waktu serta bimbingan yang memadai agar siswa benar-benar dapat berkembang menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.

## **1. Kesulitan Memahami Masalah Awal**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi siswa dalam pembelajaran yang berbasis masalah (PBL) adalah kesulitan dalam memahami masalah awal yang disampaikan oleh guru. Kasus yang diajukan dalam PBL biasanya memiliki kompleksitas tinggi, terkait dengan konteks tertentu, dan bersifat terbuka, sehingga memerlukan kemampuan berpikir analitis serta pengetahuan awal yang cukup untuk memahaminya dengan baik (Arends 2012). Namun, banyak sekitar siswa yang masih belum terbiasa untuk menghadapi situasi atau masalah yang tidak memiliki jawaban yang jelas. Mereka sering kali hanya memahami aspek superficial dari masalah tanpa bisa mengidentifikasi pokok permasalahan, menentukan informasi yang relevan, atau menghubungkannya dengan konsep-konsep yang telah mereka pelajari. Situasi ini menjadi semakin sulit ketika masalah yang diberikan terasa terlalu jauh dari pengalaman sehari-hari siswa atau menggunakan istilah yang terlalu abstrak. Ketidaksiapan dalam kognisi ini dapat menghambat langkah-langkah berikutnya dalam PBL, seperti mencari informasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memberikan dukungan atau bimbingan bertahap pada tahap awal agar siswa tidak kehilangan arah ketika berhadapan dengan masalah yang kompleks.

## **2. Mengolah Dan Mencari Info**

Dalam pembelajaran yang berfokus pada masalah (Problem-Based Learning/PBL), kemampuan untuk mencari dan mengolah informasi menjadi hal yang sangat krusial. Para siswa diharapkan untuk mengeksplorasi berbagai sumber, memilih data yang relevan, dan menyatukan informasi untuk mendukung strategi pemecahan masalah. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa menghadapi kesulitan dalam melaksanakan proses ini dengan baik (Yulianti & Hartono 2015). Mereka sering kali tidak dapat menemukan informasi yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, merasa kesulitan dalam membedakan sumber yang dapat dipercaya dan yang tidak, serta belum mahir dalam merangkum informasi yang didapat menjadi argumen atau solusi yang rasional. Banyak di antara mereka hanya meng-copy informasi dari internet tanpa memiliki pemahaman yang mendalam atau melakukan analisis. Masalah ini bukan hanya disebabkan oleh kurangnya keterampilan teknis, tetapi juga karena siswa belum terbiasa dengan pola pikir reflektif dan analitis. Ketergantungan pada mesin

pencari dan kecenderungan untuk mencari jawaban cepat membuat pencarian informasi menjadi dangkal. Selain itu, kemampuan untuk mengintegrasikan informasi dari berbagai referensi yang rendah juga mencerminkan lemahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Kebiasaan belajar yang lebih mengutamakan hafalan dan jawaban tunggal semakin memperburuk keadaan, karena siswa tidak terbiasa disajikan dengan pertanyaan terbuka dan kompleks seperti yang terdapat dalam PBL. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang secara jelas melatih literasi informasi dan digital siswa, serta memberikan bimbingan dalam mengembangkan cara berpikir kritis selama proses pencarian informasi berlangsung.

### **3. Kolaborasi Kelompok**

Kolaborasi antar anggota tim adalah salah satu elemen krusial dalam metode pembelajaran berbasis masalah, karena hal ini mendorong siswa untuk bertukar ide, membagi beban kerja, dan merumuskan solusi bersama-sama (Trianto (2010)). Namun, di lapangan, banyak siswa mengalami tantangan dalam bekerja secara produktif dalam tim. Salah satu isu yang sering terjadi adalah ketidakseimbangan kontribusi di antara anggota kelompok, di mana hanya beberapa siswa yang aktif sementara yang lainnya lebih bersikap pasif atau bergantung pada anggota yang lebih dominan. Selain itu, kurangnya kemampuan berkomunikasi dan mengelola konflik juga menjadi penghalang tersendiri. Siswa sering mengalami salah paham dalam menyampaikan gagasan, atau tidak mampu mengintegrasikan berbagai perspektif dalam satu kesepakatan bersama. Perselisihan pribadi, perbedaan cara belajar, serta kurangnya rasa tanggung jawab individu terhadap tugas kelompok juga memengaruhi dinamika kerja sama yang baik. Akibatnya, proses diskusi menjadi tidak efisien dan hasil akhir dari kerja kelompok sering kali tidak mencerminkan penyertaan yang seimbang dari semua anggota. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing interaksi kelompok dan pelatihan keterampilan kolaborasi sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah di kelas.

### **4. Mengembangkan Kemandirian Belajar**

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) adalah untuk menciptakan peserta didik yang independen, mampu mengatur proses belajarnya sendiri, dan tidak selalu bergantung pada guru. Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mencapai kemandirian

belajar dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan sebelumnya yang cenderung bersifat pasif dan lebih banyak menerima materi secara langsung dari guru tanpa melakukan eksplorasi secara mandiri. Akibatnya, ketika dihadapkan dengan model PBL yang memerlukan inisiatif, pemikiran reflektif, dan kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, siswa sering merasa bingung dan kurang percaya diri. Mereka sering kali menunggu instruksi dari guru, tidak mau mencari informasi sendiri, dan merasa ragu untuk mengambil langkah penyelesaian tanpa meminta konfirmasi. Kurangnya rasa percaya diri dalam menentukan arah belajar serta rendahnya keterampilan metakognitif memperburuk situasi ini. Menurut Hosnan (2014), pembelajaran yang bermakna mengharuskan siswa mampu mengorganisir proses belajarnya sendiri, mulai dari merumuskan tujuan hingga menilai keberhasilannya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan PBL, guru perlu memberikan dukungan secara bertahap agar siswa dapat tumbuh sebagai pembelajar yang mandiri. Pemberian tugas eksploratif yang terencana, pelatihan strategi belajar, serta kesempatan untuk refleksi secara berkala sangat penting untuk mendorong kemandirian siswa dalam proses belajar.

##### **5. Rendahnya Motivasi Siswa**

Motivasi untuk belajar adalah elemen krusial yang berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam mengikuti metode pembelajaran berbasis masalah (PBL). Sayangnya, tidak semua siswa memiliki motivasi yang cukup untuk aktif terlibat dalam proses belajar yang memerlukan partisipasi tinggi. Banyak siswa menunjukkan ketidakantusiasan, kurang bersemangat saat mengerjakan tugas kelompok, atau bahkan enggan untuk mencari solusi dari masalah yang diberikan. Rendahnya motivasi ini mungkin disebabkan oleh beberapa alasan, seperti ketidakbiasaan siswa dalam menghadapi model pembelajaran yang mengharuskan eksplorasi mandiri, kurangnya pemahaman mengenai hubungan materi dengan kehidupan nyata, serta tekanan karena tidak terbiasa dengan tantangan yang bersifat terbuka dan tidak memiliki jawaban tunggal. Menurut Slavin (2009), motivasi berperan dalam mengarahkan perhatian, menentukan seberapa keras usaha yang dilakukan, dan mempengaruhi ketahanan siswa dalam belajar. Dalam PBL, ketika siswa tidak merasa tertarik atau tidak melihat manfaat dari pembelajaran yang diikuti, mereka cenderung bersikap pasif dan hanya menyelesaikan tugas dengan ala kadarnya. Oleh karena itu,

guru perlu mendesain masalah yang relevan, menarik, serta sesuai dengan minat dan perkembangan siswa untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran

#### **6. Keterbatasan Skill Dasar**

Salah satu tantangan yang cukup besar dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) adalah keterbatasan siswa dalam menguasai keterampilan dasar yang diperlukan untuk menjalani proses pembelajaran dengan efektif. Keterampilan dasar ini meliputi kemampuan dalam membaca pemahaman, merangkai ide dengan jelas, melakukan pencatatan dan pengamatan sederhana, serta berpikir secara logis. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep dasar yang telah dipelajari sebelumnya dengan masalah yang sedang dianalisis. Situasi ini membuat mereka bingung ketika harus menganalisis informasi, menyusun argumen, atau menyampaikan hasil kerja secara terstruktur. Bahkan, sejumlah siswa kesulitan dalam merangkai kalimat dengan baik dalam laporan tertulis atau mengalami hambatan saat menjelaskan pendapat mereka secara lisan dalam diskusi kelompok. Kelemahan dalam keterampilan ini akan berpengaruh pada seluruh tahap PBL, karena kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan sintesis tidak akan berkembang tanpa landasan kognitif yang kuat. Trianto (2010) menyatakan bahwa keterampilan dasar harus dikuasai terlebih dahulu sebelum siswa didorong untuk belajar dengan mandiri dan aktif. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk terus memperkuat keterampilan dasar sebelum atau selama penerapan PBL, agar siswa tidak hanya mendapatkan tantangan intelektual, tetapi juga siap dari segi dasar.

### **KESIMPULAN**

Penerapan Problem Based Learning (PBL) di tingkat Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai kendala yang signifikan, baik dari sisi guru maupun siswa. Bagi guru, kesulitan utama mencakup perancangan masalah yang nyata dan relevan, pergeseran peran dari pengajar ke fasilitator, pengelolaan waktu yang efektif di tengah tuntutan kurikulum yang padat, serta pengembangan penilaian komprehensif yang mengukur keterampilan seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis. Selain itu, kurangnya pemahaman mendalam tentang filosofi PBL dan keterbatasan sumber daya yang memadai juga menjadi faktor penghambat. Di sisi siswa, tantangan yang sering muncul adalah kesulitan dalam

memahami masalah awal yang bersifat terbuka, rumit, dan kontekstual, kemampuan mencari dan mengolah informasi secara kritis dari berbagai sumber, serta kolaborasi yang produktif dalam tim karena masalah ketidakseimbangan kontribusi dan komunikasi. Siswa juga menunjukkan kesulitan dalam mengembangkan kemandirian belajar karena kebiasaan pasif, dan seringkali memiliki motivasi rendah untuk terlibat aktif dalam proses belajar yang menuntut partisipasi tinggi. Terakhir, keterbatasan keterampilan dasar seperti membaca pemahaman dan berpikir logis turut menghambat efektivitas PBL. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan dukungan dari sekolah dan pembuat kebijakan, pelatihan yang memadai bagi guru dalam merancang proyek efektif dan instrumen penilaian autentik, serta bimbingan bertahap bagi siswa agar mereka dapat beradaptasi dengan tuntutan PBL dan mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barrows, H. S. (1996). Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 68, 3-12.
- Harun, M., & Wiyani, N. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Konsep dan Aplikasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hudojo, H. (2001). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Pembelajaran dan Penilaian Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2018). *Panduan Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, S. (2020). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Nur, M. (2008). *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Universitas Negeri Surabaya.
- Permana, J. F., & Supriyadi, D. (2021). *Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Tematik*. Bandung: CV. Media Karya Putra.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Rahardjo, M. (2020). *Menjadi Guru Fasilitator: Panduan Praktis untuk Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukmadinata, N. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, S. A., & Kadarwati, S. (2013). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *14*(2), 120–128.
- Yulianti, K., & Hartono, Y. (2015). Kesulitan Belajar Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif. *9*(2), 107–120.
- Zuhri, M. S., & Susilaningsih, E. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *12*(1), 89-100.